

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Kedudukan informasi dalam suatu organisasi digambarkan dengan sangat tepat oleh Moerdick dkk (1982) sebagai aliran darah dalam tubuh manusia. Analogi ini memperlihatkan betapa pentingnya informasi bagi kehidupan organisasi. Sebagai "darah" organisasi, informasi adalah salah satu unsur penting yang memberi kemungkinan hidup, berkembang, dan memperlancar kegiatan organisasi baik pada tingkat pembuatan kebijakan maupun pada tingkat operasional. Ia diakui sebagai salah satu sumber daya utama organisasi yang menghendaki tindakan manajemen yang memadai terhadapnya (Parker, 1989). Alirannya dari satu unit ke unit yang lain dalam organisasi memungkinkan unit-unit itu dapat berfungsi dengan lancar dalam suatu harmoni. Ia berpotensi mengikat unit-unit organisasi untuk bertindak secara tertentu atas dasar pijakan informasi yang sama. Dengan demikian keberadaan informasi dengan jumlah dan mutu yang memadai adalah suatu kebutuhan demi kelangsungan hidup organisasi.

✓ Dalam kenyataan informasi dengan jumlah dan mutu yang memadai untuk keperluan organisasi tidak dengan sendirinya tercipta. Ia lahir dari kondisi dengan kualitas tertentu. Kondisi yang menjadi prasyarat lahirnya informasi ini

meliputi berbagai unsur organisasi, seperti unsur manusia (perangkat akal), perangkat keras, dan perangkat lunak. (Nugroho, dkk, 1990). Idealnya adalah bahwa semua unsur sistem ini berada dalam satu tata hubungan yang harmonis dan fungsional. Persoalan yang muncul kemudian dari kondisi ini adalah bagaimana menata unsur-unsur informasi dalam satu kesatuan yang fungsional untuk mengemban misi memproduksi informasi dalam jumlah dan kualitas yang dibutuhkan dan mengalirkannya ke seluruh bagian organisasi.

Kontribusi informasi pada efektivitas organisasi terletak pada kenyataan bahwa ia membebaskan pelaku-pelaku organisasi dari situasi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Semakin ia membebaskan pelaku organisasi dari situasi ketidakpastian, semakin bermakna informasi itu. Dengan demikian informasi menjadi aset yang sangat berharga dalam rangka produktivitas organisasi setelah tentu saja berinteraksi dengan unsur-unsur lain dalam organisasi sebagai satu kesatuan. Penataan sistem informasi dengan demikian adalah suatu tuntutan mutlak dalam rangka terproduksinya informasi yang dibutuhkan, baik untuk kelancaran fungsi organisasi pada umumnya maupun dalam rangka kelancaran pelayanan informasi buat pemakai sesuai dengan kebutuhannya pada saat tertentu. Penataan perlu dilakukan secara cermat dalam arti semua unsur yang terlibat ditata dalam satu saling hubungan yang serasi. Masalah-masalah yang menimbulkan kebu-

tuhan akan suatu sistem informasi manajemen perlu diidentifikasi, dirumuskan secara jelas dan diantisipasi perkembangannya, sehingga sistem informasi yang dibangun akan menjadi lebih akomodatif. Dengan sistem informasi yang demikian diharapkan berbagai keperluan organisasi akan informasi dapat diperoleh.

Penataan sistem informasi pada Universitas Katolik Parahyangan Bandung tak dapat pula dilepaskan dari proposisi di atas. Demikian pula penataan sistem informasi pada subsistem personil edukatif. Penataan sistem informasi sebagai suatu proses, proses itu adalah proses yang substansi, dan substansi itu adalah personil edukatif. Dengan kata lain personil edukatif menjadi sasaran upaya penataan sistem informasi. Langkah-langkah penataan mulai dari identifikasi masalah sampai dengan evaluasi sistem informasi seluruhnya akan terkait dengan personil edukatif. Hal ini berarti fungsi-fungsi yang berhubungan dengan administrasi personil ditata sistem informasinya sedemikian rupa sehingga administrasi personil dapat berjalan dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain sistem informasi diarahkan untuk mendukung dan memperlancar fungsi personil.

Kajian terhadap sistem informasi personil difokuskan pada upaya untuk mengenal pola penataannya, baik yang berhubungan dengan pembuatan disain global atau disain konseptual maupun penjabarannya ke dalam disain yang terinci, implemen-

tasi, pemeliharaan dan evaluasi.

Dari studi pendahuluan terlihat bahwa penataan sistem informasi pada Universitas Katolik Parahyangan Bandung timbul dari suatu kebutuhan yang mendesak dengan langsung kepada upaya aktual pengadaan unsur-unsur sistem seperti perangkat keras, perangkat lunak dan perangkat akalinya. Disain konseptual atau disain global yang memberi arahan lebih lanjut pada tingkat operasional tidak dilakukan secara cermat. Keadaan ini membawa konsekwensi pada aktualisasi sistem, ialah berupa reaksi-reaksi terhadap kebutuhan yang aktual dan mendesak. Dengan kata lain penataan sistem informasi lebih bersifat reaktif terhadap masalah-masalah yang timbul dari dinamika universitas, dari pada suatu upaya yang direncanakan secara konsepsional-cermat dalam suatu disain global sebagai pola dasar penataan sistem. "Output dari tahap disain konseptual adalah seperangkat dokumen yang menguraikan MIS secara cukup terinci untuk para teknisi guna memulai kerja mereka dalam disain yang terinci". (Moerdick dkk, 1982 : 260).

Pola kerja penataan sistem tanpa suatu konsepsi yang jelas sebagai titik pijak, dalam jangka panjang tidak menguntungkan oleh karena ia cenderung tidak komprehensif mengakomodasi kebutuhan manajemen personal secara menyeluruh. Ia cenderung mengacu kepada masalah-masalah yang timbul dan oleh karena itu bersifat kuratif. Akibatnya dapat terjadi bahwa pada suatu ketika kebutuhan akan informasi personal tertentu

untuk keperluan manajemen tidak tersedia, oleh karena masalahnya tidak aktual. Sistem informasi yang demikian tidak akomodatif dan kurang antisipatif. Ini adalah suatu sifat yang bertolak belakang dengan ciri sistem itu sendiri sebagai satu kesatuan yang fungsional. Ia mencakup berbagai unsur administrasi personal tidak saja yang rutin aktual tetapi juga berjangkauan ke depan menciptakan alat-alat sistem yang baru dalam rangka mencapai tujuan manajemen personal. Bagaimanapun sistem informasi tidak bekerja untuk dirinya sendiri, tetapi mengabdikan kepada suatu substansi lain di luar dirinya, yang dalam hubungan dengan penelitian ini adalah personal edukatif. Ukuran keberhasilan sistem informasi dengan demikian terletak pada seberapa besar sistem informasi memperlancar berfungsinya personal edukatif.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa upaya penataan sistem informasi personal baik pada tingkat disain global maupun pada tingkat disain terinci merupakan jaminan ketepatan berfungsinya sistem tidak saja dalam jangka pendek, tetapi juga dalam jangka panjang. Artinya produk penataan itu akan menjadi titik tolak berfungsinya sistem, dan melalui evaluasi upaya penataan akan terus berlanjut ke arah yang semakin sempurna.

Pada tingkat makro upaya penataan sistem informasi perguruan tinggi semakin mendapat perhatian pula. Hal ini terbukti antara lain dengan adanya proyek peningkatan manaje-

jemen dan sistem informasi perguruan tinggi yang dilakukan oleh Tim Studi Pengembangan Sistem Informasi Manajemen program SINAS-DIKTI, dan adanya biro khusus yang menangani perencanaan dan sistem informasi menurut PP 30/1990. Hal-hal ini sesungguhnya merupakan suatu pengakuan formal terhadapnya pentingnya informasi sebagai sumber daya pokok organisasi (Parker, 1989) yang memungkinkan kelancaran fungsi organisasi universitas secara keseluruhan.

Pentingnya peranan informasi dalam rangka kelancaran fungsi organisasi inilah yang mendorong penulis ikut berpartisipasi pada tingkat mikro, ialah pada Universitas Katolik Parahyangan Bandung dengan mengkaji penataan sistemnya. Pilihan pada Universitas Katolik Parahyangan Bandung dilakukan dengan pertimbangan kemudahan memperoleh ijin (pertimbangan subyektif) disamping pertimbangan obyektif. Pertimbangan subyektif tersebut adalah bahwa Universitas Katolik Parahyangan Bandung sebagai salah satu anggota APTIK (Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik) dimana universitas tempat penulis bekerja ada di dalamnya, sering digunakan sebagai sumber untuk tugas-tugas perkuliahan sebelumnya. Sedangkan pertimbangan obyektifnya adalah bahwa penataan sistem informasi personal pada Universitas Katolik Parahyangan Bandung dilakukan sejak tahun 1981 sehingga layak untuk dijadikan sebagai sasaran penelitian. Dalam perjalanan selama satu dasawarsa tentu saja terdapat banyak pengalaman yang menarik untuk dikaji.

Tujuannya adalah mengenal pola penataan sistem, menganalisisnya dan memberikan rekomendasi-rekomendasi tertentu dalam rangka peningkatan sistem informasi khususnya sistem informasi personil edukatif. Pilihan terhadap personil khususnya personil edukatif dengan pertimbangan bahwa personil edukatif adalah pelaksana terdepan dalam mengemban misi universitas. Peranannya sebagai pengelola proses belajar mengajar, peneliti dan tugas pengabdian masyarakat merupakan unsur sangat penting dalam meningkatkan kualitas universitas khususnya dan masyarakat umumnya. Peranan yang penting ini perlu didukung dengan suatu sistem informasi manajemen untuk menjamin kelancarannya, walaupun disadari bahwa sistem yang tertata baik baik tidak dengan sendirinya mengatasi permasalahan organisasi/universitas. Unsur manusianya sangat menentukan keberhasilan sistem.

B. Masalah..

Dari uraian tentang latar belakang masalah telah dikemukakan sasaran penelitian ini, ialah upaya penataan sistem informasi personil edukatif. Proses penataan sistem informasi dengan personil edukatif sebagai substansinya mengandung arti bahwa informasi yang ingin diperoleh dari langkah-langkah penataan itu adalah informasi yang berhubungan dengan personil. Dengan demikian walaupun penataan sistem informasi itu sesungguhnya adalah sesuatu yang kompleks, dalam penelitian ini dibatasi ruang lingkupnya.

Penataan sistem informasi personil pada dasarnya mengandung dua aspek. Pertama, aspek proses yang mengacu kepada rangkaian kegiatan yang dilakukan, dan kedua, aspek isi atau substansi, ialah apa yang menjadi materi penataan. Dalam kenyataan kedua aspek ini menyatu. Adalah mustahil suatu proses tanpa isi, dan sebaliknya, suatu substansi tanpa dikenai suatu proses atau kegiatan, substansi itu tidak akan berkembang ke suatu status yang lebih bermakna. Maka penataan sistem informasi personil mengandung misi membuat personil edukatif lebih bermakna dalam konteks organisasi. Kebermaknaan ini akan sangat bergantung pada upaya penataan sistem informasinya. Semakin jelas dan komprehensif penataan sistem informasi personil, semakin menjadikan personil dapat berfungsi lebih baik dan oleh karena itu lebih bermakna untuk organisasi, walaupun tentu saja, penataan itu bukanlah faktor tunggal terhadap kelancaran fungsi personil.

Rangkaian upaya penataan sistem informasi personil ini mengacu kepada lima langkah pokok, ialah 1) pembuatan disain global sistem atau disain konseptual, 2) disain terinci sebagai operasionalisasi dari disain global, 3) implementasi, 4) pemeliharaan, dan 5) evaluasi. Kelima langkah pokok ini masing-masing mengandung sejumlah langkah aktual yang saling terkait secara deduktif. Artinya apa yang dihasilkan pada disain global merupakan pola dasar yang akan dikembangkan lebih lanjut dalam pembuatan disain terinci untuk

selanjutnya diimplementasi, dipelihara/ditingkatkan unsur-unsurnya dan dievaluasi.

Dengan menggunakan perpektif fisik dalam mengkaji sistem informasi personil ini, maka disain sistem mengacu kepada tiga unsur pokok, ialah perangkat akal, perangkat keras dan perangkat lunak. Masing-masingnya diarahkan untuk siap berfungsi mendukung terproduksinya informasi yang berhubungan dengan personil edukatif.

Dari analisis di atas maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Masalah Pokok :

Pola penataan sistem informasi personil edukatif pada Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

2. Pertanyaan Penelitian :

Masalah pokok dapat dijabarkan ke dalam sejumlah pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian ini mengacu kepada kegiatan aktual yang dilakukan dalam rangka penataan sistem informasi personil. Pertanyaan penelitian yang merupakan penjabaran masalah pokok di atas adalah :

- a. Kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan dalam upaya pembuatan disain konseptual sistem informasi personal edukatif pada Universitas Katolik Parahyangan Bandung.
- b. Kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan dalam pembuatan disain terinci sebagai penjabaran disain konseptual sistem informasi personal edukatif pada Universitas Katolik Parahyangan Bandung.
- c. Langkah-langkah apa yang dilakukan dalam implementasi sistem informasi personal.
- d. Langkah-langkah apa yang dilakukan dalam rangka pemeliharaan sistem informasi personal.
- e. Langkah-langkah apa yang dilakukan dalam melaksanakan evaluasi manajemen sistem informasi personal.

Seperti telah diungkap pada uraian tentang masalah pokok, bahwa yang menjadi substansi penataan sistem informasi adalah personal edukatif, maka langkah-langkah aktual penataan sistem informasi mengacu kepada fungsi-fungsi yang ada dalam manajemen personal. Dengan demikian masalah yang menimbulkan kebutuhan penataan sistem informasi personal, jenis informasi, formulir masukan dan keluaran, arus informasi dan lain-lain hal yang berhubungan dengan penataan sistem, seluruhnya berhubungan dengan fungsi-fungsi personal.

Langkah-langkah aktual yang mengacu kepada pembuatan disain konseptual atau rancangan global sistem informasi personal, adalah identifikasi dan perumusan masalah,

penentuan sasaran sistem, identifikasi kendala-kendala yang aktual dan potensial, identifikasi kebutuhan dan jenis informasi, dan dokumentasi disain konseptual. (Moerdick dkk, 1982). Dokumentasi disain menjadi penting tidak saja karena berfungsi normatif untuk penataan sistem lebih lanjut, oleh karena ia meletakkan pola dasar penataan sistem, tetapi juga berfungsi sebagai penerangan untuk pihak-pihak yang membutuhkan informasi penataan sistem (fungsi edukatif)

Penataan disain terinci, yang pada dasarnya merupakan pengembangan sistem lebih lanjut ke dalam bentuk-bentuk yang operasional, terdiri dari sejumlah kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah perumusan tujuan disain terinci, identifikasi informasi yang relevan, dan pengembangan perangkat sistem.

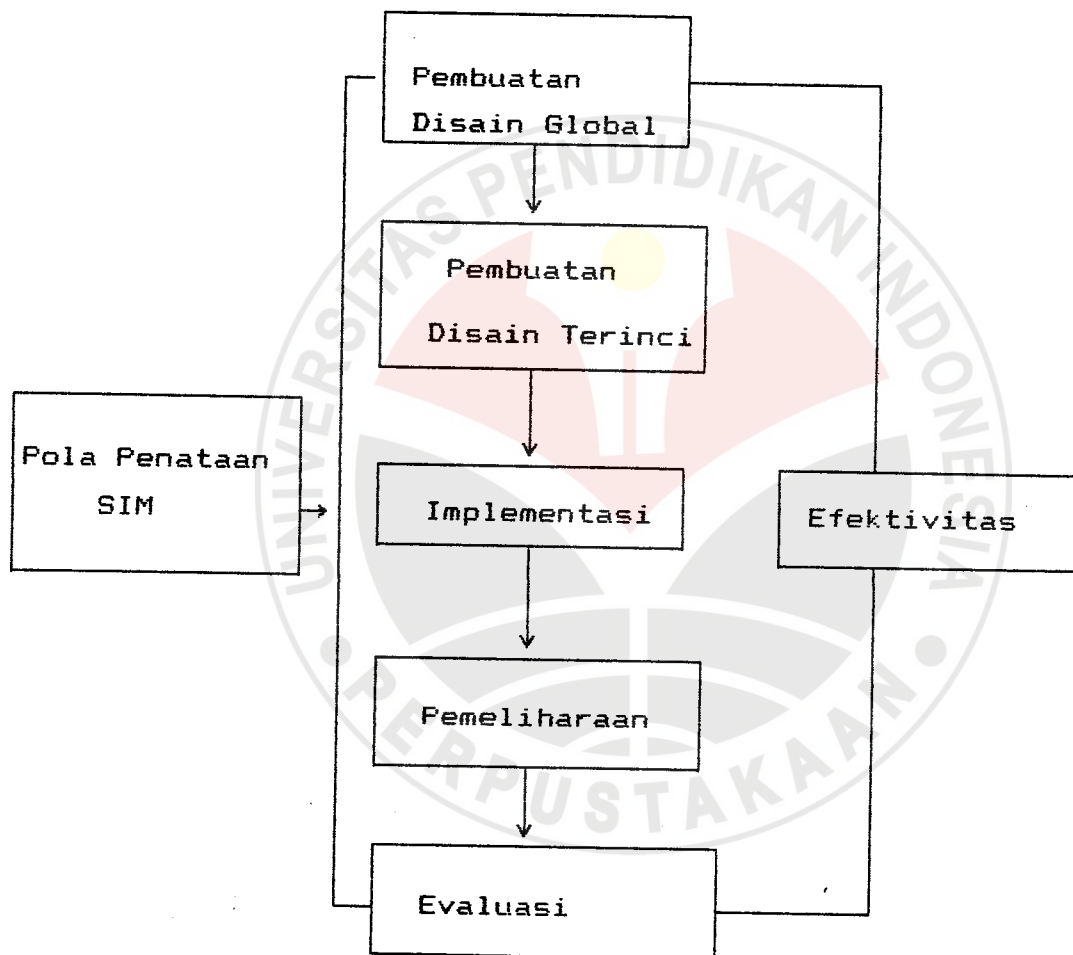
Dalam implementasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah pembuatan rencana implementasi, pengadaan personil, instalasi perangkat keras dan lunak, pengetesan sistem dan alhirnya konversi sistem.

Pemeliharaan yang menjamin kelancaran fungsi sistem, upaya memperbaiki unsur-unsur sistem yang tidak atau kurang baik berfungsi maupun meningkatkan fungsi unsur sistem baik perangkat keras maupun perangkat lunak serta personil.

Evaluasi sebagai alat pengungkap kelemahan dan kelebihan sistem meliputi upaya penetapan standar acuan penilaian, menetapkan tipe evaluasi, mengumpulkan data dan membandingkan

kriteria ideal dengan keadaan aktual sebagaimana digambarkan oleh data untuk menetapkan status sistem.

Jika masalah dan pertanyaan penelitian tersebut digambarkan dalam bentuk bagan maka akan tampak seperti pada halaman berikut :



C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah sesungguhnya secara implisit telah

diperlihatkan tujuan penelitian ini. Untuk jelasnya tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Tujuan Umum :

Tujuan umum penelitian adalah mendeskripsi dan menganalisis pola dasar penataan sistem informasi personil edukatif pada Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Data dasar yang dikumpulkan dalam kaitan dengan tujuan ini adalah data yang berhubungan dengan setiap langkah penataan sistem, ialah pembuatan disain global, pembuatan disain terinci, implementasi, pemeliharaan atau perawatan dan evaluasi.

2. Tujuan Khusus :

Tujuan khusus sebagai penjabaran tujuan umum di atas adalah :

- a. Mendeskripsi dan menganalisis langkah-langkah yang dilakukan dalam pembuatan disain global sistem informasi personil edukatif pada Universitas Katolik Parahyangan Bandung.
- b. Mendeskripsi dan menganalisis langkah-langkah yang dilakukan dalam pembuatan disain terinci sistem informasi personil edukatif sebagai penjabaran dari disain global pada Universitas Katolik Parahyangan Bandung.
- c. Mendeskripsi dan menganalisis langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka implementasi sistem informasi personil.

- d. Mendeskripsi dan menganalisis langkah-langkah yang dilakukan dalam upaya pemeliharaan sistem informasi personil.
- e. Mendeskripsi dan menganalisis langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan evaluasi sistem informasi personil.

D. Pentingnya Penelitian.

Pentingnya penelitian dapat dilihat dari sudut pandang tertentu. Sudut pandang dalam menilai pentingnya penelitian tersebut hendaknya mempunyai relevansi dengan penelitian itu sendiri. Tanpa relevansi ini, suatu sudut pandang dengan obyek pandangnya tidak menghasilkan makna apa-apa.

Dengan dasar pemikiran di atas, maka kajian terhadap pentingnya penelitian ini dilihat dari segi teoritis dan segi praktis operasional. Hal ini mengingatkan bahwa penelitian sebagai alat ilmu bergerak antara teori dan praktek. Ia berusaha menghasilkan atau mengkaji keberlakuan teori dalam suatu kehidupan praktis.

Berikut dikemukakan sudut pandang pentingnya penelitian tersebut.

1. Teoritis.

Pengembangan sistem informasi yang dilaksanakan pada lembaga apapun sesungguhnya merupakan aplikasi teori.

Artinya pengembangan sistem informasi itu telah disistematisasi menjadi suatu pengetahuan ilmiah untuk selanjutnya diaplikasikan untuk kepentingan praktis tertentu. Hal ini berarti bahwa kajian pentingnya penelitian secara teoritis bermula dari identifikasi teori pengembangan sistem informasi sebagai titik tolak dan selanjutnya digunakan sebagai "tongkat pemukul" terhadap praktek pengembangan sistem informasi pada Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Sistem informasi yang ditata atas dasar teori tertentu, di mana teori tersebut dibangun atas studi yang sistematis, tidak selalu cocok diaplikasi pada ruang dan waktu tertentu. Dengan kata lain keberlakuan teori adalah relatif. Dimungkinkan adanya modifikasi tertentu dan hal ini dapat mengarah ke pembentukan atau perbaikan teori sebelumnya. Maka adalah penting upaya untuk mengetahui sejauh mana keberlakuan teori tersebut dalam praktek. Asumsinya adalah bahwa status aplikasi teori itu bergerak antara dua ujung ekstrim. Ujung ekstrim yang pertama adalah penerapan teori dalam arti semurni-murninya. Apa yang menurut teori demikian, begitu juga dibuat dalam praktek. Ujung ekstrim yang kedua adalah pengembangan sistem informasi itu tidak mengikuti sama sekali teori. Walaupun hal ini sulit ditemukan dalam praktek, tetapi sebagai kemungkinan ia ada.

2. Praktis Operasional.

Jika tinjauan yang pertama berawal dari identifikasi teori sebagai pijakan, maka pada tinjauan operasional ini kajian berawal dari praktek itu sendiri. Di sini terlihat bahwa kedua sudut pandang ini adalah suatu kontinum. Ketika tinjauan pertama berhenti tinjauan kedua mulai. Ia berusaha mencermati praktek itu, melihat kelemahan-kelemahan yang mungkin ada atau kelebihan yang ada untuk selanjutnya memberi umpan balik. Umpan balik dimaksudkan sebagai upaya penyempurnaan atau penguatan terhadap praktek yang ada. Umpan balik ini hanya mungkin diberikan apabila ada penguasaan teori yang baik tentang pengembangan sistem informasi.

Di samping pertimbangan praktis operasional dalam rangka umpan balik di atas pentingnya penelitian ini pun dapat dilihat dari segi alasan-alasan sebagai berikut :

1. Pengembangan sistem informasi adalah suatu bidang kajian yang relatif baru dengan perkembangan perangkat keras dan perangkat lunak yang begitu cepat menarik untuk dikaji. Ketertarikan ini didukung oleh kenyataan bahwa informasi saat ini merupakan sumber daya yang pemilikannya akan memberikan peluang-peluang yang lebih menguntungkan baik untuk organisasi maupun individu. Pemilikan informasi ini akan lebih dimungkinkan oleh pengenalan, penguasaan dan pemanfaatan teknologi informasi secara memadai. Hal ini

merupakan suatu tantangan yang perlu dihadapi dengan kesungguhan.

2. Pengembangan sistem informasi terutama yang berhubungan dengan subsistem akademik, subsistem keuangan dan subsistem personal pada Universitas Katolik Parahyangan Bandung telah dikembangkan sejak tahun 1981 sehingga memungkinkan untuk diteliti.
3. Pertimbangan praktis yang lain adalah bahwa sasaran penelitian mudah dijangkau dari segi waktu, biaya dan tenaga.

Pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas walaupun tidak ilmiah tetapi justru memberikan kemungkinan untuk diterapkannya prinsip-prinsip ilmiah dalam penelitian. Maka pertimbangan ilmiah dan praktis perlu diperhatikan sebaik-baiknya.

